

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (Purwanto, 2016:34). Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Hasil belajar dapat berupa perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perilaku kognitif adalah perilaku yang berkaitan dengan kemampuan mengingat dan berpikir. Perilaku afektif adalah perilaku yang berkaitan dengan nilai, norma, sikap, perasaan dan kemauan. Sementara itu, perilaku psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan (Sani, 2015).

Taksonomi yang baru melakukan pemisahan yang tegas antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif. Pemisahan ini dilakukan sebab dimensi pengetahuan berbeda dari dimensi proses kognitif. Pengetahuan merupakan kata benda sedangkan proses kognitif merupakan kata kerja (Widodo, 2006). Terdapat empat macam pengetahuan yaitu:

- a. Pengetahuan faktual yaitu pengetahuan yang berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu. Ada dua macam pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur.
- b. Pengetahuan konseptual yaitu pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama-sama. Ada tiga macam pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi dan pengetahuan tentang teori, model dan struktur.

- c. Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru. Seringkali pengetahuan prosedural berisi langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam mengerjakan suatu hal tertentu. Ada tiga macam pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan tentang algoritme, pengetahuan tentang teknik dan metode yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu, pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan suatu prosedur tepat digunakan.
- d. Pengetahuan metakognitif yaitu pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Ada tiga macam pengetahuan metakognitif, yaitu pengetahuan strategik, pengetahuan tentang tugas kognitif termasuk didalamnya pengetahuan tentang konteks dan kondisi yang sesuai dan pengetahuan tentang diri sendiri.

Adapun untuk proses kognitifnya terdapat enam kategori yang menunjukkan dari proses kognitif sederhana ke proses kognitif yang lebih kompleks, diantaranya:

- a. Menghafal (*remember*) yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yakni mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*)
- b. Memahami (*understand*) yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Kategori ini mencakup tujuh proses kognitif yakni menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).
- c. Mengaplikasikan (*applying*) yaitu penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yakni menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

- d. Menganalisis (*analyzing*) yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dan struktur besarnya. Kategori ini mencakup tiga macam proses kognitif yakni membedakan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*).
- e. Mengevaluasi yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yakni memeriksa (*checking*), dan mengkritik (*critiquing*).
- f. Membuat (*create*) yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Kategori ini mencakup tiga macam proses kognitif yakni membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran sehingga peserta didik mempunyai kemampuan yang mencakup dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuannya. Pengetahuan terbagi menjadi empat macam yakni pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Adapun untuk proses kognitifnya terbagi menjadi enam kategori yaitu menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat. Dari enam kategori tersebut didalamnya terbagi menjadi bagian-bagian kategori lagi. Proses kognitif dan dimensi pengetahuan ini saling berkaitan satu sama lain untuk menghasilkan suatu kemampuan yang dicapai oleh peserta didik.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

(Nini, 2011:19-40) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi dua yaitu faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal, faktor yang terdapat diluar diri peserta didik. Macam-macam faktor internal adalah sebagai berikut:

- a. Daya ingat rendah. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat dibawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.

- b. Jenis kelamin. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti. Sedangkan anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik.
- c. Kebiasaan belajar. Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar.
- d. Tingkat kecerdasan. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang berikan padanya. Sedangkan yang tingkat kecerdasannya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).
- e. Minat. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya.
- f. Emosi. Emosi juga memengaruhi hasil belajar. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.
- g. Motivasi. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.
- h. Rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan.

Faktor eksternal meliputi tiga hal, yaitu:

a. Faktor keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Keluarga yang akrab satu sama lain akan memberikan kedekatan dan kehangatan didalamnya. Apabila hubungan antaranggota keluarga itu dekat, anak tidak takut pada kedua orangtuanya atau kepada saudaranya saat bertaanya tentang hal yang belum dimengerti. Hal ini tentu berpengaruh pada kemudahan dirinya dalam mempelajari sesuatu. Selain itu, latar belakang pendidikan keluarga juga dapat membentuk kebiasaan tertentu terutama bagi anak. Perlu ditanamkan kebiasaan yang baik agar semangat anak terdorong untuk belajar.

b. Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak dan guru merupakan orang yang mendidik anak dalam segala hal selama di sekolah. Bagaimana sikap dan keribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya dan turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Selain guru, terdapat hubungan antaranak. Anak yang pendiam, mengurung diri dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya tentu akan kesulitan bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya.

c. Faktor masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Kegiatan anak dalam kehidupan bermasyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut, anak akan menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan dan sebagainya. Anak perlu bergaul dengan yang lain untuk mengembangkan sosialisasinya. Akan tetapi, perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain sehingga perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul.

Selain itu, kehidupan bermasyarakat disekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu. Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

Maka dari itu hasil belajar ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan belajar peserta didik. Faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik juga turut diperhatikan agar mencapai hasil yang sesuai dengan harapan. Khususnya peran orangtua selama di rumah sekaligus sekolah pertama bagi anak dan peran guru sebagai pengganti orangtua ketika disekolah.

2.1.2 Kepercayaan Diri

2.1.2.1 Pengertian Percaya Diri

Rintyastini dkk (Sukarman, 2014) menyatakan bahwa sikap percaya diri adalah sikap positif seseorang individu untuk merasa memiliki kompetensi, kemampuan serta keyakinan, dan percaya diri bahwa dia bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Percaya diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya. Umumnya percaya diri mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan (Warsidi, 2017:62).

(Andayani & Amir, 2019) berpendapat kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu atau siswa untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi belajar dan hasil belajar yang optimal. Sumarmo (Andayani & Amir, 2019) juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas tindakannya,

hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya.

Dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik saat kegiatan belajar berlangsung, dibutuhkan metode maupun model pembelajaran yang menyenangkan agar dapat meningkatkan rasa percaya diri tersebut. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Nyoman dkk (Mulyani et al., 2020) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) berpusat pada siswa, biasanya dilakukan dalam kelompok kecil dan guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis masalah. (Mulyani et al., 2020) juga menjelaskan bahwa proses pemecahan masalah yang terdapat pada model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan sikap percaya diri untuk menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik dilatih agar mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya masing-masing dalam memunculkan ide, saling bertukar ide dan akhirnya memilih ide yang sesuai dengan solusi yang diinginkan. Dengan begitu, selaras dengan Arisnawati dan Bondan (Mulyani et al., 2020) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah dan melakukan pemeriksaan kembali.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

(Ghufron, 2012:37-38) menyebutkan kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Antara lain:

a. Konsep Diri

Anthony (Ghufron, 2012:37) menyatakan bahwa terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso (Ghufron, 2012:37) berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (Ghufron, 2012:37) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

2.1.2.3 Ciri Individu Percaya Diri

(Warsidi, 2017:22) mengatakan terdapat tujuh karakteristik atau ciri individu yang percaya diri, diantaranya :

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konfirmis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri).
- d. Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain).
- f. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Kepercayaan diri berlangsung sejak usia dini dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi fisik, latar belakang keluarga, lingkungan dan pergaulan, tingkat pendidikan dan prestasi, materi, kedudukan serta pengalaman dan wawasan. (Warsidi, 2017:23) menyebutkan bahwa faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Lain halnya dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak atau suka mengkritik, sering memarahi anak namun kalau anak berbuat baik tidak pernah dipuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak ataupun seolah menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap overprotektif yang makin meningkatkan ketergantungan.

Tindakan overprotektif orang tua akan menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri karena segala sesuatunya sudah disediakan dan dibantu orang tua. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal, tidak pernah menyenangkan, dan tidak menyenangkan dan tidak membahagiakan orang tua. Anak juga akan merasa rendah diri di mata saudara kandungnya yang lain atau di hadapan teman-temannya. (Lauster, 2012) menjelaskan bahwa kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita. Kepercayaan diri juga terkait dengan kemajuan seseorang di bidang yang ia geluti. Banyak studi pendidikan yang mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri seseorang terkait dengan bagaimana dia menangkap pengetahuan atau mengatasi kesulitan belajar (Ubaedy, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat ditanamkan sejak usia dini. Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini adalah faktor dasar dalam pembentukan rasa percaya diri. Dengan begitu individu yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki pengendalian diri yang baik, berani

menghadapi segala tantangan, serta percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya.

2.1.2.4 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Terdapat lima aspek dalam kepercayaan diri menurut Lauster (Ghufro, 2012:35-36). Kelima aspek ini akan dijadikan sebagai dasar pengembangan instrumen. Kelima aspek tersebut diantaranya keyakinan kemampuan diri yang berkaitan dengan sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Optimis, yakni sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Objektif, seseorang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Bertanggung jawab, yakni kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Serta rasional dan realistis, berkaitan dengan analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri ini menjadi aspek terpenting bagi peserta didik. Rasa percaya diri ini harus ditanamkan sejak kecil agar semakin bertambahnya usia akan semakin menambah kepercayaan dirinya juga, meskipun ada beberapa faktor yang mungkin dapat menurunkan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri ini berkaitan juga dengan hasil belajar, ketika peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka ia yakin akan kemampuan dirinya untuk dapat mengikuti kegiatan belajar.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah B, 2015:3). Schunk (Lidia, 2019) memaknai motivasi sebagai proses mendorong dan mempertahankan tujuan dengan mengarahkan perilaku yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sejalan dengan

Dimiyati & Mujiono (Lidia, 2019) yang menyatakan motivasi dapat pula dimaknai sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal dan nonformal (Hamzah B, 2015:22). Sedangkan menurut Hergenhahn & Olson (Lidia, 2019) Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan meskipun pada dirinya hanya ada perubahan kecenderungan perilaku mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap yang diamati maupun tidak dapat diamati.

Menurut Wlodkowsky (Nini, 2011) motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan perilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus, motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi (Prawira, 2020).

(Lidia, 2019) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu ketika belajar sampai mencapai tujuan belajar. Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki oleh siswa dapat diketahui dari keinginan siswa dalam menyelesaikan tugas dan keinginan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. (Hamzah B, 2015) juga menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar itu sendiri. Diantaranya memperoleh pengetahuan maupun keterampilan dan pembentukan sikap dalam belajar. Untuk itu motivasi belajar dibutuhkan oleh peserta didik agar apa yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai.

2.1.3.2 Fungsi Motivasi Belajar

RBS. Fudyartanto (Prawira, 2020) menuliskan fungsi-fungsi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Motivasi bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motivasi dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotivasi jika bergerak menuju arah tertentu.
- b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku. Motivasi yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut.
- c. Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motivasi diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motivasi juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah untuk mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu artinya ketika suatu individu memiliki motivasi belajar maka ia akan bergerak sesuai tujuan yang akan ia capai. Motivasi belajar juga memberi energi dan menahan tingkah laku yang berarti akan memberikan dorongan, semangat pada suatu individu untuk melakukan kegiatan belajar secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama.

2.1.3.3 Macam-Macam Motivasi Belajar

Schunk (Lidia, 2019) menjelaskan teori motivasi belajar mengidentifikasi dua bentuk motivasi yang ada pada diri pembelajar, yaitu

motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu bukan karena ingin mendapatkan hadiah melainkan atas dasar kesadaran diri sendiri karena minat belajar dan keinginan untuk berprestasi. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan yang muncul karena adanya stimulasi dari luar. Motivasi ekstrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang melibatkan diri dalam melakukan aktivitas karena adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik meyakini bahwa aktivitas tersebut akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan seperti mendapatkan hadiah, pujian atau terhindar dari hukuman.

Schunk, Pintrich & Meece (Lidia, 2019) juga mengatakan bahwa terdapat dua kunci proses motivasi, yaitu *self-efficacy* dan *goal*. Dari *self-efficacy*, peserta didik didorong untuk memiliki keyakinan untuk berhasil, hal ini akan memicu peserta didik untuk tetap berusaha bila menemukan tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran sedangkan *goal*, akan mendorong peserta didik untuk fokus pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga mereka akan berusaha keras untuk mencapainya walau ada rintangan.

(Sardiman, 2014) menjelaskan ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:

- a. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu merupakan motivasi yang sangat kuat.
- b. Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
- c. Saingan/kompetisi. Persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. *Ego-involvement* Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

- e. Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan.
- f. Mengetahui hasil. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- g. Pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- h. Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- i. Hasrat untuk Belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah pasti hasilnya akan lebih baik.
- j. Minat. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat.
- k. Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul keinginan untuk terus belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai cara dalam menumbuhkan motivasi belajar, diantaranya memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil belajarnya, pujian, minat dan lain sebagainya. Untuk itu motivasi belajar tidak hanya bersumber dari individu itu sendiri melainkan dorongan dari orang lain juga seperti guru yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik.

2.1.3.4 Indikator Motivasi

Indikator motivasi belajar yang akan digunakan dari Hsiao-Lin Tuan (Lidia, 2019) adalah Strategi pembelajaran aktif (*Active learning strategies*), siswa mengambil peran aktif dalam menggunakan berbagai strategi untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman mereka sebelumnya; Nilai pembelajaran (*Learning value*), yaitu membiarkan siswa memperoleh kompetensi penyelesaian masalah, mengalami aktivitas penyelidikan, merangsang pemikiran mereka sendiri

dan menemukan relevansi dengan kehidupan sehari-hari; Tujuan kinerja (*Performance goal*), siswa dalam pembelajaran adalah untuk bersaing dengan siswa lain dan mendapatkan perhatian dari guru; Tujuan pencapaian (*Achievement goal*), Siswa dapat merasakan kepuasan karena meningkatkan kompetensi dan prestasi mereka selama pembelajaran; Belajar stimulus lingkungan (*Learning environment stimulation*). Di kelas, lingkungan belajar yang mengelilingi siswa, seperti kurikulum, pengajaran guru dan interaksi siswa memengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran.

Motivasi belajar sudah seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat membantu setiap kegiatan belajarnya. Adanya motivasi belajar yang tinggi, peserta didik akan selalu bersemangat ketika pembelajaran sedang berlangsung, tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan karena ia menginginkan hasil yang terbaik agar sesuai dengan apa yang diharapkannya. Karena dengan motivasi, peserta didik agar tergerak untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan penuh semangat agar tujuan yang diinginkannya dapat tercapai dengan baik. Seperti yang dijelaskan dalam indikator motivasi belajar, yakni strategi pembelajaran aktif, nilai pembelajaran, tujuan kinerja, tujuan pencapaian dan belajar stimulus lingkungan. Kelima indikator ini berpengaruh dalam proses pembelajaran, dan saling berkaitan satu sama lain untuk mendapatkan hasil yang baik.

2.1.4 Hubungan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan baik manusia, tumbuhan maupun hewan. Salah satu cabang IPA adalah biologi. Materi biologi ini berhubungan erat dengan biotik maupun abiotik dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil belajarnya. Selain itu keyakinan dari peserta didik akan kemampuan dirinya sendiri dalam setiap proses pembelajaran, mudah berinteraksi dengan lingkungan belajarnya dan dapat memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga mencapai hasil belajar yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh (Rochimah & Suryadi, 2018) bahwa pribadi yang percaya diri senantiasa selalu memiliki pandangan positif terhadap apa yang akan dilakukannya dan merasa yakin bahwa ia mampu mengerjakan segala tugasnya

dengan baik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain serta mampu bertanggungjawab terhadap tugas dan aktivitas yang berkaitan dengan keberhasilannya (Adriani, 2018) menambahkan rasa percaya diri siswa akan menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya hasil belajar. Dalam hal ini siswa yang percaya diri akan lebih berani, bersemangat dalam mencapai sesuatu, berdiri sendiri, terampil berorientasi pada kualitas serta memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik.

2.1.5 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang mampu memotivasi dirinya akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selalu bersemangat dalam belajar, serta memiliki tanggungjawab dan memenuhi tugas serta kewajiban sesuai dengan aturannya. Sehingga peserta didik tersebut dapat meningkatkan motivasi belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Damis & Muhajis, 2019) bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas terlihat penuh semangat, antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif dalam pembelajaran, rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru sehingga mereka memiliki daya tahan yang cukup lama dalam menyelesaikan studi dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki motivasi.

2.1.6 Hubungan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor kepercayaan diri dan motivasi belajar. Kemampuan akan keyakinan diri yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran serta adanya dorongan dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar akan membuat peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar dengan semangat dan penuh percaya diri sehingga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Rozaini, 2017) bahwa semakin tinggi motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh (Khairiah et al., 2015) disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan hasil belajar siswa. Jika kepercayaan diri siswa tinggi maka hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan tinggi, sebaliknya jika kepercayaan diri siswa rendah maka hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan rendah. Pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa sebesar 88,4 % sedangkan 11,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsentrasi, masalah pribadi tiap individu siswa, suasana kelas saat belajar, cara guru menjelaskan pelajaran dan lain sebagainya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Hutagaol & Harsono, 2016), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar (X) terhadap hasil belajar (Y) siswa terhadap materi pokok sel. Arah regresi hasil belajar siswa terhadap motivasi belajar dinyatakan linear, yang setiap terjadi peningkatan motivasi belajar akan memberikan penambahan nilai hasil belajar siswa. Korelasi antara variabel X dan variabel Y diketahui harga $r = 0,98$ sehingga presentasi kontribusi motivasi belajar sebesar 96%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi hasil belajar biologi siswa, demikian sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut maka penulis meneliti hubungan kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI MIPA di SMAN 6 Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Konseptual

Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan wawasan mengenai berbagai hal. Belajar tidak hanya di dapat pada jenjang pendidikan formal, informal dan nonformal saja, tetapi bisa didapat dari berbagai tempat. Dengan bersungguh-sungguh dalam belajar akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar berarti perubahan perilaku pada peserta didik selama proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang dialami peserta didik dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar ini didapatkan dari berbagai proses

pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan memengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan memiliki rasa percaya diri, peserta didik akan mampu menerima dan mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, peserta didik yang rasa percaya dirinya rendah akan sulit untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang menghadang didepannya. Indikator dalam kepercayaan diri terbagi menjadi lima diantaranya keyakinan kemampuan diri, mampu menampilkan presentasi yang baik didepan kelas karena sudah mempersiapkan sebelumnya. Optimis, misalnya mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Objektif, misalnya ketika mendapatkan nilai rendah, ia sadar karena kurang sungguh-sungguh dalam belajar. Bertanggungjawab, misalnya mengerjakan tugas dengan baik tanpa mengandalkan orang lain. Rasional dan realistis, misalnya apabila berpendapat didepan kelas namun tidak diterima, ia dapat memahami alasan mengapa pendapatnya tidak bisa diterima.

Tidak hanya kepercayaan diri, motivasi belajar juga turut memengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajarannya. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Peserta didik akan lebih giat dan bersemangat dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung malas untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan pasif pada saat pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas diduga terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Karena dengan memiliki rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri, selalu bersungguh-sungguh dan memiliki motivasi atau dorongan dari diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar tanpa adanya paksaan dari siapapun maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI MIPA di SMAN 6 Tasikmalaya
- 2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI MIPA di SMAN 6 Tasikmalaya
- 3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI MIPA di SMAN 6 Tasikmalaya